

Penerapan Metode AHP Untuk Menentukan Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

Sadik Ikhsan

Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

Research aimed to determine leading agricultural commodities in District of Pulang Pisau. Research was done from March to August 2010. Priority rank to determine leading commodities was found by Analytic Hierarchy Process (AHP) method based on consideration and normatif perception of key informants in terms of such criteria as: opportunity to accept unskill labours, need of investment, intensivity, availability of production input, endogen factor: community acceptance, accessibility to market, price of product, absorption of labour, and contribution to economy. Key informants' perception is quantified by scoring number and pairwise compared before processed by AHP procedure. The result of research confirmed commodities which are rubber, wetland and dryland paddy, cow, broiller chicken, and coconut in descending order as leading agricultural commodities in District of Pulang Pisau. These commodities need to administrate in formal regulation as a government law so that there will tie any stakeholders' commitment to stick the commodities to high priority development.

KEYWORDS: *AHP, pairwise comparison, leading agricultural commodities*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun ke depan, sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau, mengingat sebagian besar kehidupan masyarakat di daerah ini bertumpu pada sektor tersebut. Dari data BPS (2009), aktivitas

perekonomian di Kabupaten Pulang Pisau dikuasai secara dominan oleh sektor pertanian ditinjau dari pangsa kontribusinya sebesar lebih dari 50% dalam PDRB. Namun demikian, dominansi pangsa sektor pertanian yang demikian besar mengungkap kenyataan masih belum

berkembangnya sektor-sektor perekonomian lain di Kabupaten Pulang Pisau karena produk-produk yang dihasilkannya bersifat primer, yaitu berupa bahan mentah yang perlu diolah lebih lanjut untuk menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi. Produk yang dihasilkan dari sektor pertanian masih berupa hasil bumi yang dipetik langsung dari lahan-lahan produksinya. Untuk menjadikannya berupa barang setengah jadi atau barang jadi perlu tindakan pengolahan yang dilakukan oleh sektor industri. Sektor ini, dalam PDRB Kabupaten Pulang Pisau tahun 2008 baru memberikan masukan sebesar 4,90% menunjukkan masih kecilnya peran yang dimainkannya baik secara umum —atau, secara spesifik, terkait dengan sektor pertanian, untuk mengolah produk primer pertanian menjadi produk jadi yang siap dikonsumsi atau produk setengah jadi untuk diolah lebih lanjut pada simpul industri berikutnya.

Dominannya performa sektor pertanian di Kabupaten Pulang Pisau memberikan kebaikan dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, khususnya bagi sebagian besar sumberdaya manusia yang berada di kawasan pedesaan dan sekitarnya karena terkait langsung dengan domisili lahan-lahan usaha pertanian yang umumnya berada di kawasan pedesaan. Hal demikian potensial mengurangi arus urbanisasi yang mendorong masyarakat meninggalkan kawasan pedesaan yang menjadi huniannya dan berkompetisi di perkotaan dengan tanpa bekal pendidikan dan

keterampilan yang memadai. Dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang seadanya demikian tersebut, sektor pertanian lebih terbuka dan lebih kondusif untuk mereka tekuni dan kembangkan dengan sungguh-sungguh. Namun demikian, dengan hanya mengandalkan sektor primer, serta dengan luasan lahan atau skala usaha yang umumnya relatif kecil, terfragmentasi, serta jauh dari skala ekonomi yang memungkinkan untuk mengusahakannya secara efisien atau bergerak menuju ke arah pengelolaan usaha pertanian yang efisien, berikut kendala-kendala lainnya terkait dengan permodalan dan akses atas sumber-sumber keuangan, pengadaan sarana produksi pertanian, termasuk bibit unggul dan pupuk, serta pasca panen dan pemasaran, nilai tukar yang mencukupi baik sebagai insentif yang diperoleh petani produsen atas keterlibatannya dalam kegiatan usaha dimaksud, maupun sebagai ukuran pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, susah untuk dicapai.

Meskipun demikian, dengan segala keterbatasan dan kendala yang ada tersebut, sektor pertanian tetap memperoleh prioritas perhatian yang besar untuk terus digalakkan. Secara umum, penggalakan kinerja sektor pertanian ditempuh melalui pendekatan-pendekatan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Agar lebih terarah dan pengoptimalan pemanfaatan sumberdaya yang ada

lebih terfokus, perlulah untuk menentukan satu atau beberapa komoditas/jenis usaha unggulan pertanian (KUP) sebagai sasaran penggalakan tersebut. Salah satu implementasi atas pendekatan pembangunan dengan mendasarkan kepada satuan komoditas unggulan yang berhasil adalah program *One Village One Commodity* (OVOC) atau *One Village One Product* (OVOP) yang digagas di Jepang, serta program *One Tambon One Product* (OTOP) yang dilaksanakan di Thailand dengan mengadopsi OVOC atau OVOP. Dasar pemikirannya adalah bahwa setiap wilayah umumnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan komoditas tertentu karena kondisi alam, budaya cocok tanam, kebiasaan petani, dan sebagainya. Sifat unik per wilayah atau kawasan dengan produk-produk yang spesifik ini layak diangkat dan dikembangkan untuk kemaslahatan rakyat.

Ada beberapa pendekatan yang dikembangkan dalam menentukan KUP. Salah satunya dengan menggunakan alat analisis yang dikenal dengan *Analytic Hierarchy Process* (AHP). AHP dikembangkan oleh Thomas K. Saaty pada tahun 1970an, menyajikan kerangka komprehensif dan rasional untuk menata (*structuring*) problem keputusan, menyajikan dan mengkuantitatifkan elemen-elemen yang terlibat di dalam problem tersebut, membuat keterhubungan antar elemen-elemen tersebut dengan sasaran (*goal*) umum, dan untuk mengevaluasi solusi alternatif (Wikipedia, 2010), serta menyusun prioritas atau urutan kepentingan

elemen-elemen dimaksud (Marimin, 2004). AHP diimplementasikan dengan berdasarkan kepada sejumlah kriteria yang diberi skor bobot menurut kepentingan keberadaan dan pengaruh kriteria tersebut, serta skor atas sejumlah komoditas potensial pertanian (KPP) yang diajukan yang dinilai menurut kepentingan keberadaan dan pengaruh KUP tersebut berdasarkan masing-masing kriteria yang ada.

Penerapan prosedur AHP telah pula dilakukan oleh Bank Indonesia dalam menyusun komoditas/jenis usaha/produk unggulan UMKM di Kalimantan Selatan (2007) dengan mempertimbangkan faktor-faktor, yaitu: jumlah unit usaha/rumah tangga usaha atau volume produksi, pasar, ketersediaan bahan baku/sarana produksi, dan kontribusinya terhadap perekonomian wilayah, sebagai kriteria awal. Kriteria tersebut kemudian dikembangkan menjadi butir-butir: tenaga kerja terampil (*skill*), bahan baku (*manufacturing*), modal, sarana produksi/usaha, teknologi, sosial budaya, manajemen usaha, ketersediaan pasar, harga, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan terhadap perekonomian, dalam analisis lanjutannya.

Salah satu maksud penentuan komoditas unggulan ini adalah agar pengembangan komoditas tersebut yang secara intrinsik memiliki kekhasan kekuatan berdasarkan keunggulan komperatif yang dimilikinya di dalam lingkup suatu wilayah atau kawasan bisa lebih tajam dan terarah. Pemobilisasian dan rekayasa atas sumberdaya

alam; pengembangan infrastruktur; investasi permodalan; proses peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan budaya pelaku; keterjaminan interkoneksi yang kondusif dan bersinergi antara simpul produksi dan simpul hulu sebagai pemasok input dan sarana produksi, serta simpul hilir yang akan meneruskan produk yang dihasilkan, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diproses ke tingkat lebih lanjut; pengembangan manajemen yang didukung oleh kelembagaan, termasuk jejaring dan seperangkat aturan hukum, serta perumusan dan implementasi kebijakan berkenaan dengan komoditas dimaksud dapat dilakukan dengan program yang lebih fokus, terkonsentrasi, dan komprehensif dengan titik berat pada komoditas unggulan dimaksud. Dengan program yang lebih fokus, pihak otoritas yang berkentingan dapat memprioritaskan kebijakan ekonomi melalui pengembangan komoditi unggulan tertentu di suatu kabupaten/kota sebagai upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mengurangi angka/tingkat kemiskinan di daerah. Pada akhirnya, hal tersebut diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menentukan KUP di Kabupaten Pulang Pisau, serta merumuskan strategi pengembangan KUP yang terpilih. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi instansi serta

pengambil kebijakan yang terkait dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Pulang Pisau, serta pelaku usaha kegiatan ekonomi, serta bermanfaat bagi instansi yang berhubungan dengan pengelolaan dan pengembangan jenis usaha dalam merumuskan kebijakan yang akan ditempuh dalam rangka meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, khususnya pada sektor pertanian.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi penelitian adalah Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu selama enam bulan, terhitung mulai dari bulan Maret s.d. Agustus 2010.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam studi ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari nara sumber/responden maupun berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran atas peubah-peubah yang dimiliki oleh suatu obyek. Pengumpulan data dilakukan melalui mekanisme wawancara (*indepth interview*) dengan para narasumber, khususnya yang berada di tingkat kabupaten dan kecamatan di lingkungan Kabupaten Pulang Pisau, baik dalam rangka penetapan

komoditas/jenis usaha unggulan pertanian (KUP) maupun menjangkau informasi tentang kendala/permasalahan, faktor penghambat dan pendukung serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan, khususnya untuk KUP yang terpilih. Sebagai alat bantu untuk mengarahkan dan memudahkan dalam memperoleh informasi untuk menjawab tujuan penelitian digunakan daftar pertanyaan (kuesioner), panduan diskusi dan panduan wawancara.

Sedangkan data sekunder, yaitu data dan informasi yang diperoleh dari dokumen/publikasi /laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.

Analisis Data

Pendekatan dan analisis yang digunakan untuk menyusun urutan prioritas dan memilih komoditas/jenis usaha unggulan pertanian adalah dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Untuk keperluan tersebut dilakukan tahapan-tahapan kegiatan berikut:

- i. **Identifikasi dan Inventarisasi Komoditas/Jenis Usaha Potensial Pertanian (KPP).** Identifikasi dan inventarisasi atas komoditas/jenis usaha pertanian yang dipandang relatif dominan dan terkemuka yang terdapat di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pulang Pisau dilakukan dengan penilaian normatif berdasarkan

kriteria: (1) jumlah unit usaha/rumahtangga usaha atau volume produksi yang bersumber dari data sekunder; (2) jangkauan pasar; (3) ketersediaan bahan baku/sarana produksi; dan kontribusi terhadap perekonomian kecamatan. Hasil dari tahapan ini adalah daftar panjang (long list) KPP di Kabupaten Pulang Pisau.

- ii. **Pembandingan Berpasangan (*pairwise comparison*) antar KPP.** Antar KPP diperbandingkan secara berpasangan (*pairwise comparasion*). Pembandingan didasarkan atas penilaian preferensi relatif intensitas kepentingan dan keberadaan suatu komoditas/jenis usaha dibandingkan dengan komoditas/jenis usaha lainnya ditinjau dari beberapa kriteria yang diajukan, yaitu: (1) keterbukaan menerima tenaga kerja tak-terampil (*unskill labour*); (2) kebutuhan atas modal; (3) intensifitas; (4) ketersediaan sarana produksi/usaha; (5) faktor endogen: penerimaan masyarakat; (6) ketersediaan pasar; (7) harga; (8) penyerapan tenaga kerja; (9) sumbangan terhadap perekonomian

Hasil pembandingan dikuantitatifkan dengan besaran skala bernilai antara 1 sampai 9 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala dasar untuk perbandingan berpasangan

Besaran skala	Pembandingan verbal	Penjelasan: intensitas relatif kepentingan dan keberadaan KUP
1	sederajat	kedua elemen yang dibandingkan memiliki tingkat kepentingan yang sederajat
3	moderat	salah satu elemen dipandang memiliki kepentingan yang sedikit lebih kuat dari yang lain
5	kuat	salah satu elemen memiliki kepentingan yang lebih kuat dari yang lain
7	sangat kuat	salah satu elemen memiliki kepentingan yang sangat kuat dari yang lain, secara praktis dominansinya dapat ditunjukkan
9	ekstrem	salah satu elemen memiliki kepentingan yang betul-betul sangat kuat dari yang lain
2, 4, 6, 8	digunakan untuk menyatakan nilai-nilai pertengahan (<i>intermediate</i>)	
1,1; 1,2; 1,3, dst.	dapat digunakan untuk elemen yang memiliki tingkat kepentingan yang hampir sederajat	
<i>reciprocal</i>	apabila elemen i memiliki besaran intensitas kepentingan x terhadap elemen j, maka sebaliknya elemen j memiliki besaran intensitas kepentingan sebesar $\frac{1}{x}$ terhadap elemen i	

Sumber: Wikipedia, *the free encyclopedia* (2010) dan Saaty (1980) — diolah

iii. **Pengolahan AHP.**

Berdasarkan hasil perbandingan berpasangan, dilakukan pengolahan AHP menggunakan *on line software* yang dikembangkan oleh *Canadian Conservation Institute (CCI) Library* (dapat diunduh melalui <http://www.cci-icc.gc.ca>). Hasilnya adalah:

(1) besaran bobot dari masing-masing kriteria (bobot_kriteria_k, k = kriteria ke-k)

(2) besaran bobot dari masing-masing komoditas (KPP) untuk setiap kriteria ke-k yang digunakan (bobot_komoditas_{ik}, i = komoditas ke-i, k = kriteria ke-k), dan

(3) Hasil jumlah perkalian (*sum product*) antara setiap besaran bobot dari masing-masing komoditas dan besaran bobot dari masing-masing kriteria tersebut adalah total skor komoditas

tersebut —dinyatakan secara matematika sebagai,

1. total_komoditas_i =

$$\sum_{i, k} (\text{bobot_komoditas}_{ik}) * (\text{bobot_kriteria}_k)$$

2. Total skor tersebut mencerminkan total nilai preferensi kepentingan dan keberadaan komoditas (KPP) tersebut berdasarkan seluruh kriteria-kriteria yang ada. KPP yang memiliki total skor yang tinggi dapat ditentukan sebagai komoditas unggulan pertanian (KUP).

Berdasarkan analisis AHP yang dilakukan nantinya ditetapkan maksimal 5 (lima) komoditas/jenis usaha pertanian tingkat Kabupaten Pulang Pisau.

Hasil Dan Pembahasan

Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan dan Nilai Bobotnya

Ada sembilan kriteria yang digunakan untuk komoditas unggulan —dengan penjelasan masing-masing kriteria sebagai berikut:

1. ***Unskilled labour***, yaitu keterlibatan tenaga kerja tidak terampil. Semakin komoditas tersebut tidak memerlukan tenaga kerja yang terampil, relatif semakin mudah dan semakin sederhana untuk diusahakan dan dikelola dengan memanfaatkan kemungkinan

berlimpahnya suplai tenaga kerja yang tanpa perlu keahlian khusus yang terdidik dan berpengalaman dengan harga yang relatif lebih murah yang di sekitar lokasi usaha. Komoditas yang demikian, karena itu, akan memiliki *rating* yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lain yang dalam pengelolaan memerlukan tenaga kerja yang relatif berketerampilan dan terdidik;

2. Kebutuhan atas **modal**. Modal diperlukan sebagai investasi awal dan sebagai modal kerja untuk membiayai penyelenggaraan usaha KUP. Beberapa kegiatan usaha dapat terkendala oleh keterbatasan modal. Karena keterbatasan tersebut, sumberdaya yang tersedia tidak optimal diusahakan atau beberapa perlakuan yang mestinya diperlukan dalam aktivitas *on farm* tidak dapat diaplikasikan, sehingga berakibat kepada rendahnya produksi dan produktifitas hasil;
3. Ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses **sarana produksi**. Penyelenggaraan *on farm* usaha KUP memerlukan input atau sarana produksi sebagai bahan utama dan penunjang untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Keberhasilan pengelolaan usaha KUP dimaksud akan ditentukan oleh aksesibilitas dan kemudahan untuk mendapatkan sarana produksi tersebut, baik ditinjau dari aspek ketersediaannya pada konteks

- lokasi, waktu, dan banyaknya, maupun dari aspek harga;
4. **Intensifitas.** Perlakuan intensifikasi pada aktivitas *on farm* berbuah hasil pada produktifitas yang tinggi. KUP yang memiliki kebutuhan dan kemudahan yang tinggi dalam penerapan perlakuan-perlakuan intensifikasi ini relatif lebih *favorable* dibandingkan dengan usaha KUP lainnya yang terbelakang dalam hal intensifikasi;
 5. **Faktor endogen.** Keberhasilan dalam mengintroduksi komoditas pertanian serta berkembangnya menjadi komoditas yang diusahakan oleh masyarakat pada suatu lokasi akan tergantung kepada penerimaan masyarakat atas komoditas dimaksud. Ketika berhasil diterima, dalam jangka panjang, komoditas tersebut dapat berkembang sebagai ciri khas lokal serta diusahakan turun temurun;
 6. **Pasar.** Pasar merupakan sarana pada simpul hulu untuk menyampaikan produk komoditas yang dihasilkan sebagai barang antara atau barang setengah jadi untuk diteruskan ke rantai proses berikutnya maupun sebagai barang akhir kepada konsumen akhir. Kemudahan untuk mendistribusi produk serta daya jangkau atau cakupan wilayah pasar yang, secara mudah dan sederhana, dibedakan sebagai komoditas yang berorientasi ekspor, komoditas dengan cakupan pasar tingkat nasional atau tingkat regional, atau hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dan masyarakat sekitar, akan menentukan kedudukan favorabilitas komoditas tersebut dalam persepsi dan preferensi subyektif narasumber;
 7. **Harga.** Harga memberikan nilai atas produk yang dihasilkan sebagai timbal balik atau *return* atas sejumlah korbanan dan pengeluaran yang dilakukan maupun atas keterlibatan pelaku dalam aktivitas *on farm* sehingga mendapatkan hasil berupa produk. Harga yang relatif stabil serta relatif bernilai tinggi dibandingkan dengan harga input berpengaruh positif kepada stabilitas dan besarnya penerimaan atau *revenue* total —dan kemudian, pada gilirannya, kepada tingkat keuntungan atau *profit* yang diperoleh petani. Komoditas yang produk utamanya dipertimbangkan, menurut persepsi dan preferensi subyektif narasumber, memenuhi atau mendekati kriteria harga dimaksud akan mendapatkan *rating* yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lain;
 8. **Penyerapan tenaga kerja.** Sebagai usaha yang berada di tingkat perdesaan serta menjadi tumpuan penghidupan masyarakatnya, diharapkan keberadaan komoditas/jenis usaha pertanian dapat memberikan solusi atas berlimpahnya suplai sumberdaya manusia usia produktif yang ada di perdesaan yang membutuhkan lapangan

pekerjaan. Karena itu, komoditas yang memiliki prospek untuk mampu menyerap tenaga kerja dalam kuantitas yang besar akan lebih diutamakan;

9. **Kontribusi ekonomi.** Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh komoditas dinilai dari kemampuannya untuk memainkan fungsi sebagai *multiplier effect* untuk menggerakkan dan mengembangkan jenis usaha-

10. usaha lainnya, baik usaha yang berada di simpul hulu yang bertindak sebagai pemasok input

maupun yang berada di simpul hilir yang setelahnya akan mengolah lebih lanjut serta memberi nilai tambah atas produk yang dihasilkan menjadi produk lanjutan.

Berdasarkan hasil perbandingan berpasangan yang dilanjutkan dengan pengolahan AHP diperoleh bobot setiap kriteria sebagaimana terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor bobot kriteria untuk perbandingan komoditas potensial pertanian di Kabupaten Pulang Pisau

No.	Kriteria	Bobot
1.	<i>Unskilled labour</i>	2.94
2.	Kebutuhan Modal	5.44
3.	Ketersediaan saprodi	6.95
4.	Intensifitas	8.90
5.	Faktor endogen	4.43
6.	Keberadaan pasar	14.49
7.	Harga	18.71
8.	Penyerapan tenaga kerja	14.49
9.	Kontribusi ekonomi	23.75

Hasil pembobotan tersebut menunjukkan bahwa faktor kontribusi komoditas atas perekonomian dipandang memiliki pengaruh yang besar, yaitu 23,75% dalam menentukan pertimbangan terpilihnya komoditas dimaksud sebagai unggulan. Faktor tersebut disertai faktor-faktor lain yang juga memiliki pengaruh yang besar, yaitu: harga, penyerapan tenaga kerja, dan

keberadaan atau ketersediaan pasar atas produk atau komoditas, mendominasi penentuan keunggulan komoditas hingga mencapai 71,44%. Sisanya, yaitu 28,56% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang digunakan sebagai kriteria dalam penentuan komoditas sebagai unggulan.

Penentuan Komoditas Unggulan

Atas data *rating* perbandingan berpasangan antar komoditas-komoditas potensial yang dibuat responden berdasarkan kriteria

yang diajukan di atas dilakukan pengolahan lanjutan. Hasil akhirnya dapat dilihat pada Tabel 3 —sementara rinciannya terdapat pada Lampiran 1.

Tabel 3. Skor total pemeringkatan AHP atas komoditas potensial pertanian di Kabupaten Pulang Pisau

No.	Komoditas	Skor total
1	Karet	1,720.87
2	Padi sawah	1,269.76
3	Padi ladang	1,016.29
4	Sapi	765.17
5	Ayam ras pedaging	747.38
6	Kelapa	709.16
7	Ayam buras .	690.74
8	Kambing	632.16
9	Itik	568.93
10	Kopi	551.40
11	Perikanan darat	506.07
12	Perikanan laut	466.16
13	Babi	447.89

Berdasarkan informasi pada Tabel 3. tersebut, ditetapkan komoditas pertanian yang memiliki skor total yang tertinggi untuk menjadi komoditas unggulan pertanian (KUP), yaitu:

- karet;
- padi sawah dan padi ladang;
- peternakan sapi;
- peternakan ayam ras pedaging; dan
- kelapa

Terpilihnya komoditas karet KUP di Kabupaten Pulang Pisau tidaklah mengejutkan karena secara historik komoditas tersebut telah bertahun-tahun diterima dan dibudiyakan, serta menjadi mata pencaharian massal masyarakat petani. Hal ini terlihat dari luasan tanam yang mencakup 34,164 ha dan tersebar di seluruh kecamatan dengan sentra dominansi ada di Kecamatan Kahayan Hilir, Kahayan Tengah, dan Banama Tingang. Faktor yang berpengaruh dalam menentukan pertimbangan penerimaan masyarakat atas

komoditas karet adalah karena: (1) pasar yang tersedia, baik dalam tatanan makro terkait dengan permintaan dunia maupun dalam konteks kepentingan pribadi petani untuk menjual produk lateks yang dihasilkannya; (2) harga yang relatif tinggi; (3) kontribusinya dalam perekonomian; serta (4) terbukanya peluang untuk menerapkan intensifikasi dalam budidaya karet melalui penggunaan klon unggul, perbaikan budidaya, serta penerapan teknik dan manajemen sadap dengan intensitas yang berimbang. Salah satu *issue* yang mengemuka dikeluhkan masyarakat petani adalah belum tersedianya industri pengolahan karet di Kabupaten Pulang Pisau. Selama ini produk bahan olah karet yang dihasilkan, yaitu berupa bekuan karet atau lump dibawa keluar daerah (Kalimantan Selatan). Biaya untuk mentransportasikan produk bekuan ini mengurangi keuntungan yang diterima oleh petani. Karena itu perlulah dalam jangka waktu yang tidak lama untuk mengupayakan terbangunnya industri pengolahan karet dimaksud.

Seperti halnya karet, kelapa yang terpilih sebagai salah satu KUP juga merupakan komoditas tradisional yang bertahun-tahun telah diterima dan dibudiyakan oleh masyarakat setempat. Faktor dominan yang menentukan dipilihnya komoditas kelapa adalah karena perlakuan pemeliharaannya sederhana, setelah tumbuh cenderung dibiarkan begitu saja, sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja terampil. Namun

demikian, dalam dekade terakhir ini, pamor kelapa merosot tajam sebagai akibat kalah bersaingnya produk jadi, khususnya minyak goreng, yang dihasilkannya di sektor hilir dengan produk alternatif. Karena alasan tersebut itu, perluasan lahan dan penanaman baru tidak lagi terjadi. Kebun-kebun kelapa yang ada umumnya dihuni oleh tanaman yang berumur. Dengan potensi luasan tanam 16,926 ha —12.141 ha di antaranya terdapat di Kecamatan Kahayan Kuala, dan dengan produksi sebesar 20,131.74 ton pada tahun 2009 perlu dilakukan upaya-upaya terobosan untuk mengeksploitasi dayaguna kelapa untuk menghasilkan beranekaragam produk turunan alternatif selain minyak goreng, seperti: VCO, *nata de coco*, santan pasta, tepung kelapa, sampai ke produk-produk non pangan seperti: briket arang dari tempurung, serat sabut kelapa, serta produk meubelair dan kerajinan (*cococraft*) dari batang dan bonggol kelapa, khususnya dari tanaman-tanaman tua dan tidak lagi produktif.

Untuk tanaman padi, penentuan pilihan atasnya sebagai komoditas yang diunggulkan untuk diusahakan sejalan dengan keberadaan produknya sebagai bahan pangan utama. Pilihan untuk mengusahakan komoditas padi ini oleh rumah tangga petani, dengan demikian, secara subsisten sebagai upaya untuk memenuhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan lahan-lahan usaha tanaman padi dimaksudkan

untuk menghasilkan produk berupa gabah atau beras sebagai komoditas untuk menunjang dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Mengacu kepada kriteria yang digunakan, pertimbangan menjatuhkan pilihan atas padi sawah sebagai komoditas unggulan dipengaruhi sebagian besar oleh faktor intensifitas, ketersediaan saprodi untuk mendukung intensifitas tersebut, kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja, serta kontribusi ekonomi yang secara sempit dipandang sebagai memberi penghasilan bagi petani. Sementara itu, untuk padi ladang pengaruh faktor-faktor yang dipertimbangkan menyebar merata. Di Kabupaten Pulang Pisau, penyebaran usaha tani padi, sesuai dengan tipologi lahan yang ada, terpusat di kawasan selatan, yaitu Kecamatan Kahayan Kuala dan Pandih Batu, Maluku, dan Kahayan Hilir —keseluruhannya seluas 15,577 ha pada tahun 2009; sementara itu, usaha padi ladang seluas 6.612 ha, 3.973 ha di antaranya terdapat di Kecamatan Maluku dan Kahayan Hilir.

Komoditas unggulan lainnya yang terpilih, yaitu peternakan sapi dan ayam ras pedaging. Keduanya merupakan komoditas yang akhir-akhir ini giat dikembangkan, tidak hanya karena terkait dengan upaya untuk pemenuhan permintaan atas daging yang terus meningkat sejalan dengan membaiknya perekonomian dan daya beli masyarakat, juga karena berkembangnya kesadaran dan wawasan akan kebutuhan gizi pangan yang dikonsumsi.

Di Kabupaten Pulang Pisau, jika yang diambil patokannya berupa alokasi populasi yang berada padanya, kawasan pengembangan peternakan sapi yang terutama terdapat di Kecamatan Pandih Batu dengan populasi sebanyak 2.517 ekor dan di Kecamatan Maluku sebanyak 3.921 ekor. Ditambah dengan yang ada di kecamatan-kecamatan lainnya, keseluruhan populasi sapi yang ada di Kabupaten Pulang Pisau adalah 7.997 ekor. Sapi-sapi tersebut umumnya diperlihara oleh masyarakat dalam skala usaha kecil atau rumah tangga terdiri hingga paling banyak rata-rata lima ekor sapi. Sementara itu, untuk ayam ras pedaging terdapat di Kecamatan Jabiren Raya, Kahayan Kuala, Sebangau Kuala, Pandih Batu, Maluku. Keseluruhan populasi yang ada pada tahun 2009 adalah 39.956 ekor. Populasi tersebut relatif sedikit dibandingkan dengan populasi ayam buras sebanyak 240.612 ekor. Namun demikian, pilihan atas peternakan ayam ras pedaging lebih disukai karena dipertimbangkan mampu menyerap tenaga kerja melalui pola kemitraan dengan pengusaha yang menyediakan input produksi: d.o.c. dan pakan; serta memberi jaminan pasar untuk produk yang dihasilkan yang marak akhir-akhir ini —selain bahwa perlakuan intensifitas terbuka untuk dilakukan.

Terpilihnya komoditas-komoditas unggulan di atas perlulah untuk dibingkai dalam ketentuan formal hukum sehingga bersifat mengikat dan menjadi acuan bagi semua

pihak/pemangku kepentingan untuk memberikan prioritas perhatian dalam pengembangannya.

Pengembangan komoditas-komoditas tersebut memerlukan kebijakan dan program yang bersifat lintas sektoral, khususnya di tingkat kabupaten dengan alokasi sumberdana yang proporsional sesuai kepentingan keberadaannya yang ditunjukkan oleh dengan nilai skor KUP, terintegrasi dari kegiatan hulu – hilir yang menyangkut aspek produksi/penyediaan bahan baku, teknologi, manajemen produksi/usaha, permodalan dan pembiayaan, kelembagaan usaha dan pemasaran, maupun sarana dan prasarana transportasi. Pada wilayah atau sentra-sentra produksi/usaha komoditas unggulan tersebut, perlu diintensifkan pengembangan atau revitalisasi kelembagaan pelaku usaha (kelompok, gabungan kelompok, koperasi atau asosiasi) untuk meningkatkan efisiensi biaya transaksi usaha dan pemasaran bersama, serta penguatan dan perluasan akses ke lembaga keuangan mikro/perbankan atau lembaga pembiayaan alternatif yang menawarkan fasilitas skim pembiayaan dengan persyaratan yang sederhana dan tidak memberatkan.

Kesimpulan

Komoditas unggulan pertanian Kabupaten Pulang Pisau terdiri atas: karet, padi sawah dan padi ladang, sapi, ayam ras pedaging, dan kelapa. Pemilihan atas

komoditas-komoditas di atas didasarkan kepada kriteria: keterbukaan menerima tenaga kerja tak-terampil (unskill labour); kebutuhan atas modal; intensifitas; ketersediaan sarana produksi/usaha; faktor endogen: penerimaan masyarakat; ketersediaan pasar; harga; penyerapan tenaga kerja; dan sumbangan terhadap perekonomian.

Terpilihnya komoditas-komoditas unggulan di atas perlulah untuk dituangkan ke dalam ketentuan formal hukum sehingga bersifat mengikat dan menjadi acuan bagi semua pihak/pemangku kepentingan untuk memberikan prioritas perhatian dalam pengembangannya.

Pengembangan komoditas-komoditas tersebut memerlukan kebijakan dan program yang bersifat lintas sektoral, khususnya di tingkat kabupaten dengan alokasi sumberdana yang proporsional sesuai kepentingan keberadaannya yang ditunjukkan oleh dengan nilai skor KUP, terintegrasi dari kegiatan hulu – hilir yang menyangkut aspek produksi/penyediaan bahan baku, teknologi, manajemen produksi/ usaha, permodalan dan pembiayaan, kelembagaan usaha dan pemasaran, maupun sarana dan prasarana transportasi.

Daftar Pustaka

Makki, M.F. 2007. Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kalimantan

Selatan dan Strategi
Pengembangannya:
Analisis dengan Metode
AHP. *Agroscientiae* Vol. 14
No. 2 – Agustus 2007, 103-
108

Marimin. 2004. Metode untuk
Kajian Pengembangan
Komoditas Unggulan
UMKM. IPB dan Bank
Indonesia, Jakarta

Mulyono, S. 2007. Riset Operasi.
Ed. Revisi. LP FEUI,
Jakarta

Saaty, T.C. 1980. The Analytic
Hierarchy Process.
Planning, Priority Setting,
Resource Allocation.
McGraw-Hill Inc., NY

Wikipedia, the free encyclopedia.
Analytic Hierarchy Process.
<http://www.wikipedia.org>.
Diunduh 10 Mei 2010

Lampiran 1 Skoring AHP

No.	Komoditas	<i>Unskilled labour</i>	Modal	Intensifikasi	Saprodi	Sosial budaya	Pasar	Harga	Penyerapan TK	Kontr. Ekonomi	Total skor
		2.94	5.44	8.9	6.95	4.32	14.49	18.71	14.49	23.75	
1	Padi sawah	4.59	5.1	19.05	17.51	8.05	9.99	10.8	16.55	13.3	1,269.76
2	Padi ladang	8.66	9.07	5.92	5.65	8.05	9.99	6.11	16.55	13.3	1,016.29
3	Kelapa	15.71	9.07	3.65	5.65	8.05	3.39	3.39	5.43	13.3	709.16
4	Karet	2.86	2.11	19.05	10.55	15.14	22.76	23.48	10.19	20.04	1,720.87
5	Kopi	8.66	9.07	3.65	5.65	8.05	3.39	3.39	5.43	7.53	551.40
6	Sapi	6.12	3.11	13.06	5.65	8.05	9.99	10.8	5.43	4.82	765.17
7	Kambing	8.66	5.1	5.92	5.65	8.05	9.99	6.11	5.43	4.82	632.16
8	Babi	8.66	5.1	5.92	3.21	4.13	2.89	6.11	5.43	2.82	447.89
9	Ayam ras pedaging	2.86	3.11	13.06	3.21	8.05	5.53	6.11	16.55	4.82	747.38
10	Ayam buras	8.66	9.07	3.65	10.55	8.05	5.53	10.8	5.43	4.82	690.74
11	Itik	8.66	9.07	3.65	5.65	8.05	5.53	6.11	5.43	4.82	568.93
12	Perikanan darat	8.66	21.94	1.71	10.55	4.13	5.53	3.39	3.06	2.82	506.07
13	Perikanan laut	7.22	9.07	1.71	10.55	4.13	5.53	3.39	5.43	2.82	466.16

No.	Komoditas	Total skor
1	Karet	1,720.87
2	Padi sawah	1,269.76
3	Padi ladang	1,016.29
4	Sapi	765.17
5	Ayam ras pedaging	747.38
6	Kelapa	709.16
7	Ayam buras .	690.74
8	Kambing	632.16
9	Itik	568.93
10	Kopi	551.40
11	Perikanan darat	506.07
12	Perikanan laut	466.16
13	Babi	447.89